



# Jurnal Civic Education:

## Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3467 (online)

### Upaya guru PKn dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Andri Tiba <sup>a,1\*</sup>, Theodorus Pangalila <sup>b,2</sup>, Mardan Umar <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Manado, Tondano, Sulawesi Utara

\* andrialfatih1@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 18 April 2020 Revisi : 14 Mei 2020 Dipublikasikan : 01 Juni 2020	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru PKn dalam pembentukan karakter religius siswa SMA N 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini ditujukan kepada Guru PKn dan siswa SMA N 1 Kotabunan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari guru PKn yang melihat dan menangani masalah pembentukan karakter religius siswa SMA N 1 Kotabunan. Di samping data primer dikumpulkan data sekunder segala sumber informasi yang dapat menunjang data primer. Data sekunder masih bersifat umum dan masih berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Data sekunder antara lain tentang data sekolah, keadaan sekolah, jumlah guru dan pegawai/karyawan, sarana dan prasarana di sekolah. Data ini melalui wakil kepala sekolah dan sumber data yang ada di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: (1). Guru PKn sudah mengupayakan proses pembentukan karakter religius siswa tapi belum maksimal. (2). Guru PKn mengalami kendala dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa. (3). Guru PKn belum mampu membentuk karakter religius siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penelitian ini merekomendasi penelitian lanjut tentang nilai-nilai religius yang mempengaruhi perkembangan siswa..
<b>Kata kunci:</b> Guru PKn, Karakter, Religius, Pembelajaran, Siswa.	<b>ABSTRACT</b> <i>The Efforts of Civic Education Teachers in Forming the Religious Character of Student at State Senior High School 1 in Kotabunan, East Bolaang Mongondow Regency.</i> The purpose of this study was to determine the efforts of Civics teachers in the formation of religious character of SMA N 1 Kotabunan East Bolaang Mongondow Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted at SMA N 1 Kotabunan Bolaang Mongondow Regency East. This research was aimed at Civics Teachers and students of Kotabunan N 1 High School. Primary data is data obtained directly from Civics teachers who see and deal with the problem of forming the religious character of SMA N 1 Kotabunan students. In addition to primary data secondary data are collected from all sources of information that can support primary data. Secondary data is still general in nature and is still related to the phenomenon under study. Secondary data, among others, are about school data, school conditions, number of teachers and staff / employees, facilities and infrastructure in schools. This data is through the deputy headmaster and data sources available at the school. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. Researchers can conclude several things, namely: (1). Civics teacher has tried the process of forming students' religious character but it has not been maximized. (2).
<b>Keywords:</b> <i>Civic Education Teachers, Character, Religious, Learning, Student.</i>	

Civics teachers experience problems in implementing the formation of religious characters in students. (3). Civics teacher has not been able to shape the religious character of students in accordance with the competencies to be achieved. This study recommends further research on religious values that affect student development.

*Copyright © 2019 (Andri Tiba, Theodorus Pangalila, Mardan Umar). All Right Reserved*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan lembaga yang dibangun atas dasar nilai dan filsafat. Pendidikan merupakan solusi alternatif dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill peserta didik agar menjadi generasi siap dan mampu menghadapi tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari rumusan pendidikan nasional inilah dapat menjadi landasan untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa. Tidak heran bila pendidikan bukan sekadar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan formal (sekolah). Pendidikan formal (sekolah) adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak sesuai dengan undang-undang dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Tugas pendidikan formal (sekolah) bukan hanya semata-mata mengajar saja namun juga mendidik anak agar memiliki sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. Untuk

melaksanakan fungsinya dengan baik sekolah harus menyiapkan guru-guru yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru sebagai pendidik menjadi teladan dan panutan bagi para siswa dan lingkungannya, oleh karena itu, guru harus memiliki standard kualitas pribadi penentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan berkarakter. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran di sekolah peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui perkembangan kepribadian.

Karakter merupakan nilai yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang tertanam dalam diri maupun yang terimplemetasi dalam perilaku. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Karakter juga merupakan pembeda antara perilaku manusia dan binatang. Karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Purwanto, 2014).

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia (Theodorus Pangalila, Tuerah, & Umar, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat

penting untuk mengatasi krisis moral, perilaku, dan etika kewarganegaraan. Pendidikan karakter hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam pembangunan kecerdasan moral, sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membentuk pribadi seseorang melalui tingkah laku yang hasilnya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, yakni berupa kejujuran, disiplin, bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas (2010:10) dalam (Purwanto, 2014) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan dengan tujuan memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhibat (2012) dalam (Umar, 2016) bahwa pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah diposisikan sebagai salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial.

Adapun salah satu penyakit sosial yang sering terjadi adalah pelanggaran norma dan aturan yang berujung pada konflik dan perpecahan. Melihat kondisi bangsa yang sering dikatakan sedang menderita krisis identitas, krisis moral, sampai krisis keteladanan yang berarti dalam bahasa sarkastik dapat dikatakan “krisis orang baik”, maraknya siswa yang hamil diluar nikah, siswa yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pencurian, pembunuhan, dan pemerkosaan yang kian meningkat dan sudah sampai pada taraf yang meresahkan, belum lagi dihubungkan dengan kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal ini bukan karenasistem pendidikan tidak memadai tapi kurangnya penanaman

pendidikan karakter sejak dini terhadap peserta didik. Untuk itu, guru harus lebih meningkatkan peran dan konsep dalam membentuk dan membina nilai-nilai karakter siswasupaya tidak mengalami dekadensi karakter.

Maka, dengan adanya pembinaan melalui pendidikan berkarakter di sekolah diharapkan para siswa dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Siswa memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, disiplin, tanggungjawab, cerdas, bersih, dan sehat, peduli dan kreatif, santun dan percaya diri dan partisipatif. Pada kalangan generasi muda, proses pembentukan karakter tidak perlu adanya nasehat, perintah dan sebagainya namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan keteladanan pembiasaan dan kesabaran. Oleh sebab itu, dengan adanya bantuan dari guru dalam proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan pada siswa sebagai bentuk pengalamannya, pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

SMA N 1 Kotabunan adalah sekolah menengah atas (SMA) yang berlokasi Di Desa Bulawan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa ternyata masih ada siswa yang belum memperlihatkan karakter yang baik diantaranya: siswa tidak mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan ibadah, tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sering mengucapkan kata-kata kotor, lebih suka mencontek pekerjaan teman saat ujian, ada yang suka memilih-milih teman dalam bergaul, suka datang terlambat ke sekolah maupun saat masuk kelas, tidak menggunakan pakaian seragam yang lengkap, tidak buat tugas, bolos sekolah, tidak peduli terhadap orang lain, tidak percaya diri, tidak mau memecahkan masalah dan hanya masa bodoh.

Melihat fenomena dan fakta yang terjadi maka dibutuhkan upaya dari seorang guru dalam membentuk siswa yang berkarakter guna meminimalisir pelanggaran-pelanggaran dan dekadensi karakter yang siswa lakukan di sekolah. Dalam hal ini guru PKn dituntut

untuk membentuk karakter religius siswa yang baik agar para siswa memahami makna dari nilai-nilai karakter religius itu sendiri dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang, hendak penulis tertarik untuk mengkaji sejauh manapula guru PKn dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Maka peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul: Upaya Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

### Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan hal-hal yang saat ini berlaku untuk mencari fakta dengan penafsiran yang tepat dan tujuannya adalah untuk mencari gambaran yang sistematis dan fakta yang akurat (Moleong, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini ditujukan kepada Guru PKn dan siswa SMA N 1 Kotabunan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari guru PKn yang melihat dan menangani masalah pembentukan karakter religius siswa SMA N 1 Kotabunan. Di samping data primer dikumpulkan data sekunder segala sumber informasi yang dapat menunjang data primer. Data sekunder masih bersifat umum dan masih berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Data sekunder antara lain tentang data sekolah, keadaan sekolah, jumlah guru dan pegawai/karyawan, sarana dan prasarana di sekolah. Data ini melalui wakil kepala sekolah dan sumber data yang ada di sekolah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama atau alat peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dalam artian bahwa penulis menarasikan data hasil yang diperoleh dilapangan. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 1 orang guru PKn dan 6 orang siswa, diantaranya tiga orang siswa kelas XI MIA 2 dan tiga orang siswa kelas XI IIS 2, kemudian diolah dan dianalisis, selanjutnya dinarasikan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih jauh sebagaimana besar Upaya Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA N 1 Kotabunan. Oleh karenanya, peneliti melakukan wawancara kepada guru PKn perihal Upaya Guru PKn dalam menyikapi dan menindaklanjuti siswa-siswi yang mengalami masalah karakter religius. Olehnya itu melalui wawancara dengan guru dapat diketahui bagaimana upaya guru PKn dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti ternyata siswa SMA N 1 Kotabunan, dalam hal ini masih banyak yang belum mengaktualisasikan nilai karakter religius dalam kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru dan siswa.

### Guru

Guru merupakan individu atau orang yang memiliki tugas dan peran mengajar, mendidik, membina dan melatih. Hal ini sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 288) dalam (Merpati, Lonto, & Biringan, 2018) bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Pengertian kamus inilah selanjutnya dijelaskan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional, yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menjalankan tanggungjawabnya dengan baik, tapi belum maksimal dalam hal pembentukan karakter religius pada siswa, hal ini disebabkan karena hampir semua siswa memberikan persepsi bahwa guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik, dan dilihat dari tingkah laku siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik serta merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung karena hanya disuruh mencatat saja.

## 2. Upaya Guru

Upaya merupakan suatu ikhtiar, usaha, pikiran, akal, tindakan yang bertujuan mencapai suatu maksud tertentu, dalam memecahkan permasalahan, persoalan dan sekaligus mencari solusi. Dalam proses pengembangan dan pembentukan karakter religius, tentunya kita tidak lepas dari yang namanya upaya, peran atau usaha dari seorang guru (T Pangalila, 2017). Upaya yang dilakukan oleh guru merupakan perjuangan yang mulia, sebab menghadapi berbagai macam sikap, perilaku, akhlak dan kebiasaan tidaklah mudah bagi seorang guru, butuh yang namanya keprofesionalisme untuk menghadapi hal tersebut. Oleh karena itu, hal yang harus diupayakan guru adalah kesabaran yang besar sehingga guru dapat mampu merealisasikan proses pembentukan karakter religius. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, guru sudah mengupayakan agar siswa dapat mengaktualisasi karakter religius pada proses pembelajaran di kelas. Walaupun ada juga persepsi dari siswa bahwa guru belum mengaktualisasikan proses penerapan dalam pembentukan karakter religius. Hal inilah yang menyebabkan upaya guru terlihat belum maksimal dalam hal penerapan karakter religius di sekolah, khususnya kelas XI MIA 2 dan kelas XI IIS 2.

## 3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap, tingkah laku, kebiasaan, atau tabiat yang dimiliki setiap orang atau individu untuk

menunjukkan kecintaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepatuhannya pada ajaran-ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan alam semesta (lingkungan) (Lestari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa siswa sudah menerapkan atau mengaktualisasikan karakter religius di sekolah. Tetapi ada juga siswa yang belum mengaktualisasi karakter religius disebabkan karena siswa tersebut susah dinasehati dan dibina, ditambah lagi dengan lingkungan pergaulan yang tidak baik maka mendorong siswa kearah yang tidak baik.

Hal ini yang menjadi kendala dalam proses penerapan pembentukan karakter religius di sekolah, sehingga nilai religius yang didapatkan siswa tidak berdampak pada perilaku siswa saat proses belajar mengajar yang diberikan guru.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: (1). Guru PKn sudah mengupayakan proses pembentukan karakter religius siswa tapi belum maksimal. (2). Guru PKn mengalami kendala dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa. (3). Guru PKn belum mampu membentuk karakter religius siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti sadar bahwa guru PKn membutuhkan kerja sama dari guru agama untuk membentuk karakter religius siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan saran dan ilmu dalam penyelesaian penelitian ini.

## Referensi

Lestari, P. N. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36412/c e.v2i2.772>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Unlam*, 7(1), 91–103.
- Pangalila, Theodorus, Tuerah, J., & Umar, M. (2020). Character formation through civic education learning process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2335–2345. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR 200529>
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, M. (2016). Pembinaan kedamaian hidup beragama melalui Optimalisasi pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 10(1), 29–38. Retrieved from <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/588/491>